Volume 6 Issue 6 (2022) Pages 6035-6044
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Determinan Faktor Orang Tua Millenial dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Rani Darojah[1], Urip Tri Wijayanti[2]✉, Sri Sugiharti[2]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia(1)
Pusat Riset Kependudukan, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia(2)
DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

Abstrak
Generasi millennial dibesarkan dalam lingkungan masifnya penggunaan teknologi informasi, sangat bergantung pada internet yang mengakses seluruh informasi termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Keberadaan lembaga PAUD tersebar diberbagai daerah. Namun, 37,4% orang tua milenial di provinsi Jawa Tengah tidak berpartisipasi menyekolahkan anaknya di PAUD. Tujuan penelitian, mengetahui determinan faktor orang tua millennial dalam pendidikan anak usia dini di provinsi Jawa Tengah. Jenis penelitian kuantitatif desain belah lintang. Respondennya orang tua milenial dan memiliki anak usia pra sekolah. Jumlah responden 1448 orang. Analisis secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan, orang tua millennial yang tinggal di perdesaan, berpendidikan tinggi dan bekerja belum banyak berpartisipasi menyekolahkan anaknya di PAUD. Untuk itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Dinas Pendidikan untuk semakin meningkatkan sosialisasi dan publikasi pentingnya PAUD pada para orang tua yang bertempat tinggal di perdesaan dengan tingkat pendidikan tinggi dan bekerja, sehingga mereka tergerak berpartisipasi mengikutkan anaknya di PAUD.

Kata Kunci: *determinan; karakteristik demografi; orang tua millennial; paud*

Abstract
Millennial generation who is raised in the massive use of information technology, really depends on internet to access whole information includes early childhood education (Pendidikan Anak Usia Dini/PAUD). Early childhood institutions have been spread across in regions. However, around 37.4% millennial parents in Central Java do not let their children to go to early childhood school. The purpose of the research is to find out the determinant factors of millennial parents in early childhood in Central Java. In this cross sectional quantitative research, 1.448 millennial parents who have pre-school children was the respondents. The univariate and bivariate analysis use chi square statistical test with significance level 5%. From the result with the respondents are 19 years old or more women who have low education and live in urban, but do not work, showed that residence factor as the significant one. Children who live in urban area had possibility 0.67% times to study at early childhood compared to those who live in rural area.

Keywords : *determinants; demographic characteristics; millennial parents; paud*

Copyright (c) 2022 Rani Darojah, Urip Tri Wijayanti, Sri Sugiharti .

✉ Corresponding author : Urip Tri Wijayanti
Email Address : uriptriwijayanti@gmail.com (Jl. Gatot Subroto Jakarta Selatan)
Received 13 July 2022, Accepted 5 October 2022, Published 5 October 2022

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

Pendahuluan

Generasi milenial dikenal juga sebagai Generasi Y, generasi ini lahir tahun 1980 atau setelahnya (Ng et al., 2010), selain itu menurut Kotz mengelompokkan generasi milenial dengan rentan kelahiran antara tahun 1982 sampai 2000 an (Kotz, 2016). Generasi tersebut memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, generasi millennial dibesarkan dalam lingkungan yang mulai mengglobal dan mengalami masifnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi khususnya internet (Yanto et al., 2021) sehingga mereka sangat bergantung pada internet (Kurnia et al., 2020). Selain itu, mereka lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi serta sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan serta mudah menerima perubahan (Sudaryono, 2016). Mereka sangat menghargai diskusi dan lingkungan kerja kolaboratif untuk mencari sudut pandang atas berbagai alternatif serta menerima masukan dari orang lain (Jirasevijinda, 2018).

Generasi milenial pada konteks pendidikan anak usia dini, memiliki tingkat kesadaran tinggi terhadap urgensi Pendidikan Anak Usia Dini atau PAUD (Alwinanda et al., 2021). Pendidikan prasekolah (preschool) adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik dan di mulai sejak anak usia 0-6 tahun yaitu dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang memberikan persiapan anak menghadapi masa-masa ke depannya sejak usia dini (Patmonodewo, S, 2000). Sebab usia dini merupakan momen penting bagi tumbuh kembang anak yang sering disebut sebagai *golden age* atau usia keemasan (Juwita, 2018). Pada masa tersebut, anak harus mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Agus Wibowo, 2012). Di masa datang anak bisa menjadi sosok manusia berkualitas yang nantinya tampil sebagai generasi penerus bangsa yang siap berkompetisi di era globalisasi (Rohmani, 2020).

Melalui PAUD anak mendapatkan manfaat positif, hasil penelitian di Laos menunjukkan bahwa anak usia prasekolah yang masuk PAUD, berdampak positif terhadap literasi-numerasi, kemampuan belajar, pertumbuhan fisik, dan perkembangan sosial-emosional anak, selain itu berdampak positif pada kemampuan membaca berhitung dan belajar anak-anak (Yusuke Kamiya & Marika Nomura, 2022). Lebih lanjut hampir seluruh aspek perkembangan anak tumbuh dan berkembang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak masuk PAUD, mereka memiliki daya imajinasi, kreativitas, inovatif, mandiri, disiplin dan produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tidak menempuh, tidak kalah pentingnya bahwa berpengaruh signifikan terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang sekolah selanjutnya, sehingga mengurangi pengulangan kelas saat di kelas 1 SD (Susilo, S, 2016).

Kondisi saat ini, Angka Partisipasi Kasar (APK) anak pada PAUD dari tahun 2018 sampai dengan 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data Kemendikbud tahun 2017 jumlah siswa pada PAUD sebanyak 14.286.756 anak, secara persentase kesertaan anak pada PAUD mencapai 74,28 %, sementara dari tahun 2018 sampai dengan 2021 jumlahnya mencapai 29.072.466 anak (Hartati & Si, 2018). Artinya per tahun hanya ada 7.268.117 anak yang masuk PAUD, jumlah ini tentunya hanya setengah dari jumlah siswa pada tahun 2017. Sementara untuk keberadaan PAUD secara nasional belum merata masih terpusat pada wilayah perkotaan yakni 55,4% dan 44,6 % di pedesaan, kondisi ini dikarenakan pengetahuan akan pentingnya pendidikan usia dini sangat minim, informasi dan sosialisasi tergantung pada pemangku kebijakan setiap provinsi di Indonesia (Rohmani, 2020). Kondisi serupa terjadi di Jawa Tengah, persentase kesertaan anak pada PAUD di tahun 2017 mencapai 78,55 % sementara untuk tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 persentasenya hanya mencapai 51,44 %.

Masih rendahnya partisipasi orang tua dalam mengikutsertakan anaknya dalam pendidikan sejak usia dini dipengaruhi oleh persepsi yang berbeda-beda (Zahrawanny & Fitria, 2021). Selain faktor tersebut, masih ada faktor lainnya meliputi tingkat pendidikan

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

orang tua yang rendah dalam hal ini tingkat pendidikan ibu karena ibu yang memiliki peran lebih banyak dalam membina dan mengarahkan anak-anaknya dalam pendidikan, sehingga rendahnya pendidikan menjadi kurangnya memahami perkembangan pendidikan yang akan memengaruhi pola asuh anak, kemudian minat orang tua yang berbanding terbalik dengan keadaan ekonomi dan kemauan anak, faktor tingkat ekonomi yang masih rendah mempengaruhi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di PAUD, di sisi lainnya lingkungan masyarakat juga memiliki peran dalam mempengaruhi oarng tua memilih mengikutsertakan anaknya pada PAUD (Buain & Pholphirul, 2022)

Penelitian tentang orang tua pada PAUD banyak dilakukan pada seputar latar belakang pendidikan orang tua, peran selama pandemi covid 19 serta tema-tema untuk meningkatkan kreativitas anak kesemuanya berfokus pada orang tua, namun belum ada yang mengkaji secara spesifik pada orang tua milenial. Hal ini menjadi menarik mengingat generasi milenial sebagai generasi yang serba mampu dalam teknologi dan memiliki akes luas pada informasi mengenai PAUD ternyata berdasarkan data Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019 yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional provinsi Jawa Tengah, masih ada 37,4% yang tidak menyekolahkan anaknya di PAUD. Untuk itu perlu dilakukan kajian melihat determinan faktornya apa yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Tujuan penelitian ini mengetahui determinan faktor orang tua millennial dalam pendidikan anak usia dini di provinsi Jawa Tengah. Jawaban dari penelitian ini memiliki implikasi besar dalam merancang program yang bertujuan meningkatkan partisipasi orang tua milenial dalam memasukkan anaknya di PAUD.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain belah lintang menggunakan data sekunder Survei Kinerja Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 provinsi Jawa Tengah. SKAP merupakan survei nasional yang diselenggarakan oleh BKKBN. Survei ini telah mendapatkan persetujuan dari Tim Peninjau Etik melalui surat dari Ketua Tim Peninjau Etik nomor 454/LB.02/H4/2019 dan Pelaksanaan survei didasarkan pada peraturan Kepala BKKBN nomor 11/2018. Untuk tahapan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada bagan alur pada gambar 1.

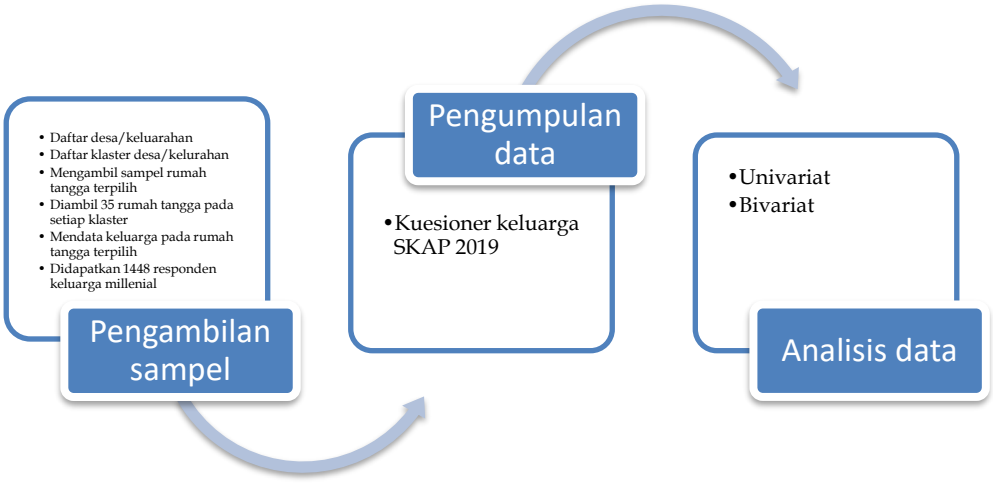

Gambar 1. Tahapan penelitian

Tahapan penelitian ini dimulai dari pengambilan sampel, dalam SKAP tahun 2019 menggunakan tiga tahapan kerangka pengambilan sampel. Tahap pertama menggunakan daftar desa atau kelurahan lengkap dengan klasifikasi perkotaan/perdesaannya. Kerangka pengambilan sampel kedua menghasilkan daftar klaster di desa/kelurahan terpilih, sedangkan tahap ketiga mengambil sampel rumah tangga terpilih berdasarkan listing rumah tangga yang dibuat oleh pencacah dengan cara mendatangi dari pintu ke pintu pada klaster

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

terpilih. Selanjutnya sebanyak 35 rumah tangga dipilih dari setiap kluster dengan menggunakan teknik sistematik random sampling yang dilakukan dengan mendaftar seluruh rumah tangga (listing) oleh pencacah/pewawancara pada cluster terpilih, sehingga total menghasilkan sebanyak 3.395 rumah tangga. Tahap selanjutnya pada rumah tangga terpilih didata jumlah keluarga yang menempatinya. Konsep keluarga mengacu pada UU no 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, yaitu unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, suami-istri dengan anaknya, ayah dengan anaknya serta ibu dengan anaknya. Berdasarkan hasil pengumpulan didapatkan sampel responden keluarga sebanyak 3.620 keluarga. Sehingga sampel responden keluarga adalah semua keluarga yang terdapat pada daftar anggota rumah tangga terpilih. Selanjutnya dilakukan seleksi data dengan kriteria dalam penelitian ini yakni keluarga (ayah atau ibu) yang tergolong pada orang tua milenial yakni mereka yang lahir tahun 1982 sampai dengan 2000 an dan memiliki anak usia pra sekolah. Berdasarkan hasil seleksi didapatkan 1448 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa kuesioner keluarga SKAP 2019. Sebelum instrument digunakan, telah dilakukan uji coba kuesioner pada bulan Maret 2019, dan lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Depok, Kota Depok,Jawa Barat. Variabel terikat dalam penelitian ini menyekolahkan di PAUD. Kemudian variabel bebasnya meliputi umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal. Tahap terakhir analisis data, analisis dilakukan secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini dilihat dari karakteristik demografi dan non demografi. Karakteristik demografi antara lain umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden berumur ≥ 19 tahun dengan jenis kelamin terbanyak perempuan sebanyak 56,5 persen. Mereka berada pada pendidikan rendah 53,3 persen dan bekerja 64,2 persen. Wilayah tempat tinggal terbanyak pada perkotaan 53,4 persen (tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	
	n	%
Umur		
< 19 Tahun	5	0,3
≥ 19 Tahun	1443	99,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	630	43,5
Perempuan	818	56,5
Jenjang Pendidikan		
Rendah	772	53,3
Tinggi	676	46,7
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	518	35,8
Bekerja	930	64,2
Tempat Tinggal		
Perkotaan	773	53,4
Perdesaan	675	46,6
Total	1448	100

Karakteristik selanjutnya untuk orang tua millennial yang menyekolahkan anaknya di PAUD, secara umum memiliki karakteristik yang hampir sama dengan karakteristik

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

responden pada umumnya yang meliputi umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan dan tempat tinggal, perbedaanya pada status pekerjaan, untuk orang tua millennial yang menyekolahkan anaknya di PAUD secara umum mereka tidak bekerja sebesar 22,1 persen (tabel 2).

Tabel 2. Determinan Faktor Orang Tua Milenial dalam Menyekolahkan Anaknya di PAUD

Variabel	Menyekolahkan Anak di PAUD				Jumlah		P -Value	OR
	Ya		Tidak					
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
< 19	3	0,2	2	0,1	5	0,3	0,903	1,118
≥ 19	904	62,4	539	37,1	1443	99,7		(0,186-6,713)
Jenis Kelamin								
Laki-laki	396	27,3	234	16,2	630	43,5	0,88	0,984
Perempuan	511	35,3	307	21,2	818	56,5		(0,793-1,219)
Jenjang Pendidikan								
Rendah	495	34,2	277	19,1	772	53,3	0,213	0,873
Tinggi	412	28,5	264	18,2	676	46,7		(0,706-1,081)
Pekerjaan								
Tidak Bekerja	320	22,1	587	40,5	518	35,8	0,613	1,059
Bekerja	198	13,7	343	23,7	930	64,2		(0,848-1,322)
Tempat Tinggal								
Perkotaan	518	35,8	255	17,6	773	53,4	0.000	0,67
Perdesaan	389	26,9	286	19,8	675	46,6		(0,541-0,829)
Total	907	62,6	541	37,4	1448	100		

Berdasarkan umur, orang tua milenial yang menyekolahkan anaknya pada PAUD telah berumur matang dan sesuai anjuran pemerintah untuk melangsungkan perkawinan yakni berumur minimal 19 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Meskipun batasan umur tersebut belum sesuai dengan Program BKKBN yang memiliki batasan 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun laki-laki. Pertimbangan tersebut dilihat dari berbagai sisi, secara kesehatan perempuan diatas 20 tahun memiliki organ-organ reproduksi yang sudah matang dan siap dibuahi, sehingga dapat meminimalisir kejadian AKI (Angka Kematian Ibu) dan AKB (Angka Kematian Bayi), sisi pendidikan mereka sudah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun bahkan laki-laki sudah menyelesaikan pendidikan sarjana, selanjutnya secara psikologis siap hidup terpisah dengan orang tua dan mampu hidup mandiri (Wijayanti, 2021). Lebih lanjut secara psikologi perkembangan, bahwa dengan semakin bertambahnya umur seseorang, diharapkan akan lebih masak, sehingga akan lebih matang lagi psikologisnya, meskipun kedewasaan pribadi seseorang tidak tergantung pada umur, tetapi ketika melangsungkan perkawinan pada masa remaja belum memiliki kepribadian yang mantap dan kematangan berfikir (SYALIS & Nurwati, 2020). Selaras dengan pendapat Notoatmojo bahwa semakin cukup umur seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan semakin tambahnya usia seseorang semakin dapat menggunakan koping yang dihadapi. Salah satu faktor yang mempengaruhi partisipasi seseorang dalam suatu hal adalah umur, bagi mereka dari kelompok usia menengah keatas dengan keterikatan moral kepada nilai dan norma masyarakat yang lebih mantap, cenderung lebih banyak berpartisipasi dari pada mereka dari kelompok usia lainnya (Tulhusni & Setiawati, 2020), termasuk dalam partisipasi menyekolahkan anaknya di PAUD.

Variabel usia memiliki nilai P> 0,005, yakni 0,903 berarti tidak ada hubungan antara umur orang tua dengan menyekolahkan anaknya di PAUD. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian Takerubun&Marsiso (2021), bahwa variabel umur dalam hal ini umur kawin pertama kepala rumah tangga berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap status partisipasi PAUD, lebih lanjut hasil penelitiannya menyatakan anak berusia 0-6 tahun dengan kepala rumah tangga umur kawin pertama lebih besar atau sama dengan 19 tahun memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

kecenderungan 1,466 lebih besar untuk mengikuti PAUD dibandingkan anak dengan kepala rumah tangga yang umur saat kawin pertama lebih kecil dari 19 tahun, sehingga disimpulkan bahwa semakin produktif usia pernikahan orang tua maka semakin tinggi probabilitas anak untuk bersekolah.

Menurut jenis kelamin, orang tua millennial yang lebih banyak memutuskan menyekolahkan anaknya ke PAUD berjenis kelamin perempuan. Artinya mereka merupakan ibu dalam keluarga. Ibu merupakan pendidik utama yang akan membentuk karakter anak, sehingga ibu harus memiliki tanggung jawab dan pengetahuan yang tepat dan menerapkan metode pendidikan berdasarkan usia anak, sebab pola asuh akan menentukan keberhasilan pendidikan anak (Rianawati, 2014). Untuk itu bentuk partisipasinya terwujud dengan mengikutkan anaknya dalam program PAUD, kontribusi pemikiran, tenaga, waktu dan dana untuk peningkatan mutu pendidikan, menjalin komunikasi yang baik dengan pengajar/pendidik PAUD dan memberi motivasi serta kepedulian terhadap pendidikan anak (Rasyid, 2015). Kalau dahulu nilai yang cukup lama dominan dalam kultur bahwa tempat perempuan adalah didapur yang berarti dalam banyak masyarakat peranan perempuan adalah dirumah tangga akan tetapi semakin lama peran perempuan tersebut telah bergeser dengan adanya gerakan emansipasi dan gerakan perempuan yang semakin baik (Tulhusni & Setiawati, 2020), sehingga mereka mendorong anak-anaknya untuk sejak dini mengenal pendidikan melalui PAUD.

Variabel jenis kelamin tidak signifikan terhadap menyekolahkan anak di PAUD. Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya, bahwa variabel jenis kelamin tidak signifikan, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki maupun perempuan dalam menyekolahkan anaknya pada PAUD (Takerubun & Marsisno, 2021).

Menariknya dalam penelitian ini, orang tua millennial yang menyekolahkan anaknya di PAUD lebih banyak berpendidikan rendah. Pendidikan orang tua terutama ibu mempengaruhi keberhasilan akademik anak ketika remajanya (Breinholt & Holm, 2020). Padahal orang tua yang berpendidikan rendah atau memiliki pengetahuan yang rendah mengenai pendidikan, kemungkinan besar kurang memperhatikannya pada pendidikan anak (Asri., et al, 2020). Setiap orang tua memiliki persepsi berbeda-beda, banyak orang tua tidak menginginkan anaknya seperti dirinya dalam hal pendidikan sehingga menyekolahkan anaknya sejak dini. Mereka akan berusaha keras menyekolahkan anaknya, orang tua berharap agar anak dapat mengangkat derajat orang tuanya kelak (Nurjannah, 2019). Meskipun kebanyakan orang tua dengan pendidikan tinggi atau pendapatan lebih tinggi cenderung memprioritaskan tempat yang berkualitas bagi pendidikan anak usia pra sekolahnya (Mhic Mhathúna & Nic Fhionnlaoich, 2021). Selain itu mereka juga mempertimbangkan hubungan antara pengajar dengan anak-anak, orang tua dan pengajar, kemudian antara pengajar (Solanke, 2017). Terakit dengan pengasuhan, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak, akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter (Sari et al., 2020).

Berdasarkan uji statistik variabel pendidikan tidak berhubungan dengan keputusan orang tua menyekolahkan anaknya di PAUD karena nilai P > 0,005 yakni 0,213. Serupa dengan hasil penelitian di Provinsi Papua Barat, bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap status partisipasi PAUD disebabkan karena fenomena yang terjadi di Provinsi Papua Barat yaitu di dalam 1 (satu) rumah tangga terdiri dari beberapa keluarga, artinya yang menjadi KRT (Kepala Rumah Tangga) bisa saja berpendidikan rendah namun anggota rumah tangga lainnya berpendidikan tinggi sehingga dapat menyekolahkan anak-anak mereka pada PAUD (Takerubun & Marsisno, 2021). Berbeda dengan hasil penelitian

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

sebelumnya bahwa tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam membina kesempatan pendidikan bagi anak-anak di usia dini (Buain & Pholphirul, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, bahwa keikutsertaan orang tua dalam menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, tingkat pendapatan serta pengetahuan dan pengalaman orang tua tentang lembaga pendidikan anak usia dini itu sendiri (Asri et al., 2020). Sesuai dengan hasil penelitian lainnya, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi orang tua dengan pendidikan yang dimilikinya, semakin tinggi pendidikan orang tua maka akan semakin tinggi tingkat partisipasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di PAUD (Tulhusni & Setiawati, 2020). Serupa dengan penelitian pada masyarakat nelayan, bahwa secara parsial pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pendidikan anak keluarga nelayan (Ary et al., 2017).

Dilihat dari segi pekerjaan, orang tua millennial yang menyekolahkan anak di PAUD paling banyak tidak bekerja. Bila dikaitkan dengan jenis kelamin terbanyak yang menyekolahkan anaknya di PAUD yakni perempuan, berarti mereka perempuan tidak bekerja. Pada dasarnya pekerjaan dan penghasilan yang baik serta dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dapat mendorong seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan masyarakat yang ada disekitar lingkungan tempat tinggal (Tulhusni & Setiawati, 2020), terpenuhinya kebutuhan keluarga dari pekerjaan suami menjadikan perempuan berpartisipasi menyekolahkan anaknya di PAUD. Berbeda dengan penelitian di Malta, bahwa orang tua yang bekerja dan memiliki anak usia pra sekolah lebih banyak menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan untuk anak usia pra sekolah, adanya lembaga tersebut dipandang sebagai kesempatan bagi perempuan untuk kembali atau terus bekerja, sehingga dalam keluarga ada peralihan peran dari tradisional yakni laki-laki pencari nafkah dan perempuan yang tinggal di rumah untuk membesarkan dan mengasuh anak-anak telah berubah sebagai akibat dari peningkatan tingkat pendidikan (Sollars, 2017). Bahkan menurut penelitian Carolan et al (2021) ada program pemerintah yang memberikan perhatian serius dengan membuat program pra sekolah dan mendanainya, program tersebut paling banyak memberikan bantuan kepada mereka yang berpenghasilan paling rendah, sehingga para orang tua dapat fokus bekerja (Carolan et al., 2021). Meskipun ketika status sosial ekonomi meningkat, mereka tampaknya kurang tertarik dan kurang memberikan pandangan positif dari pembelajaran berbasis bermain (Carolan et al., 2021). Memang pada PAUD pendekatan bermain sebagai metode terbaik dalam pendidikan anak usia dini yang dapat dimodifikasi dengan musik, yang tak kalah pentingnya mempercayakan pembelajaran pada pengajar (Mhic Mhathúna & Nic Fhionnlaoich, 2021).

Uji statistik menujukkan pekerjaan, memiliki nilai P> 0,005 yang artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan menyekolahkan PAUD pada orang tua milenial. Agak berbeda dengan penelitian Nurjanah bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD, semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula motivasi menyekolahkan anak di PAUD (Nurjannah, 2019).

Karakteristik berdasarkan tempat tinggal menunjukkan secara umum bertempat tinggal pada wilayah perkotaan. Menurut Soekanto dan Sulistyawati (2013), masyarakat perkotaan memiliki beberapa ciri, salah satunya jalan pikiran rasional hal ini menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan (Soekanto dan Sulistyawati, 2013). Keputusan menyekolahkan anaknya di PAUD didasarkan pada pikiran rasional tentang pentingnya pendidikan bagi anak sedini mugkin. Apa lagi PAUD memiliki berbagai kemanfaatan salah satunya anak akan lebih mudah memasuki tahun pertama sekolah, karena mereka sudah terbiasa sekolah (Carolan et al., 2021). Manfaat lebih luasnya terhadap literasi-numerasi, kemampuan belajar, pertumbuhan fisik, dan perkembangan sosial-emosional anak, selain itu berdampak positif pada kemampuan membaca berhitung dan belajar anak-anak (Yusuke Kamiya & Marika Nomura, 2022). Sehingga di Cina pemerintah memainkan peran dominan dalam memberikan pendidikan anak usia dini bagi

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

anak-anak usia 3-6 tahun yang kurang beruntung, mereka salah satunya anak yang tinggal diperkotaan dengan orang tua bekerja (Song et al., 2014). Lebih lanjut pemilihan PAUD dengan lokasi yang dekat dengan tempat tinggal dan akses yang mudah merupakan salah satu pertimbangan orang tua memutuskan menyekolahkan anaknya (Saputri, Endang Dwi, 2016)

Hasil uji statistic menujukkan nilai P pada variabel tempat tinggal bernilai 0,000 yang artinya nilai P< 0,005, berarti ada hubungan antara tempat tinggal dengan menyekolahkan anak di PAUD. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa daerah asal berpengaruh signifikan terhadap pendidikan anak nelayan (Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa, 2017). Anak yang bertempat tinggal pada wilayah kota lebih tinggi peluangnya untuk masuk ke PAUD dibandingkan dengan anak yang di desa (Hendajany et al., 2021). Lebih lanjut anak yang tinggal pada wilayah perkotaan memiliki kemungkinan 0,67 kali sekolah di PAUD dibandingkan anak perdesaan.

Simpulan

Secara demografi orang tua milenial yang menyekolahkan anaknya di PAUD memiliki karakteristik berumur diatas 19 tahun, dengan jenis kelamin perempuan menariknya secara jenjang pendidikan lebih banyak berpendidikan rendah dan bertempat tinggal di perkotaan namun mereka tidak bekerja. Berarti mereka merupakan ibu rumah tangga yang fokus mengasuh anak-anaknya dan tidak disibukkan dengan aktivitas yang menghasilkan pendapatan, meskipun berpendidikan rendah namun memiliki pemikiran yang maju bahwa anak-anaknya kelak tidak boleh berpendidikan rendah seperti mereka, sehingga sejak dini mereka telah menyekolahkan anaknya di PAUD. Faktor tempat tinggal sebagai faktor yang berhubungan, bahwa anak yang tinggal pada wilayah perkotaan memiliki kemungkinan 0,67 kali sekolah di PAUD dibandingkan anak perdesaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Universitas Terbuka dan Kepala Pusat Riset Kependudukan, BRIN yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti. Terima kasih pula kami sampaikan kepada Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Tengah yang memberikan ijin penggunaan data SKAP 2019 provinsi Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Pustaka Pelajar

Asri Cahayanengdian , Renti Oktarian , Ari Sofia. (2020). Persepsi Orang Tua Terhadap Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, *15*(2), 73–80. https://doi.org/10.36873/jph.v15i2.1172

AFDARINA. (2016). *Peran Pemerintah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini*. *July*, 1–23. http://repository.uinjambi.ac.id/6470/1/skripsi afdarina.pdf

Alwinanda, A., Sutama, I. W., & Anisa, N. (2021). Persepsi Generasi Milenial Kota Malang Terhadap Kesadaran Urgensi PAUD Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4 . 0. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 65–75. http://journal2.um.ac.id/index.php/jpaud/article/view/16062

Ambarita, J., Yuniati, E., & Purnamasari, I. (2021). Problematika Orang Tua dalam Menjalankan Perannya sebagai Guru Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 1819–1833. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1358

Ary Candra Pramana, Wayan Murjana Yasa, K. (2017). Pengaruh Faktor Ekonomi, Sosial dan Demografi Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Badung, Bali. *PIRAMIDA Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, *XII*(1), 51–58. https://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/view/35733

Breinholt, A., & Holm, A. (2020). Heterogeneous effects of less educated mothers' further education during early childhood on children's educational performance in

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

adolescence. *Research in Social Stratification and Mobility*, *68*(April), 100506. https://doi.org/10.1016/j.rssm.2020.100506

Buain, O., & Pholphirul, P. (2022). Early childhood education and child development outcomes in developing countries: empirical evidence from Thailand. *International Journal of Early Years Education*, *30*(2), 369–386. https://doi.org/10.1080/09669760.2020.1733937

Carolan, P. L., McIsaac, J. L. D., Richard, B., Turner, J., & McLean, C. (2021). Families' Experiences of a Universal Play-based Early Childhood Program in Nova Scotia: Implications for Policy and Practice. *Journal of Research in Childhood Education*, *35*(4), 550–566. https://doi.org/10.1080/02568543.2020.1773588

Hartati, S., & Si, M. (2018). Peran Paud Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia Masa Depan. *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas"*, 1–7. http://repository.um-surabaya.ac.id/2989/1/Proseding.pdf

Hendajany, N., Riyadi, D. R., & Suaesih, A. (2021). Dampak Pendidikan Dan Status Bekerja Ibu Terhadap Pengambilan Keputusan Prasekolah Anak Di Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *10*(3), 475. https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i3.37863

Jirasevijinda, T. (2018). Bridging the generation gap in the workplace: how I learned to stop worrying and love working with the millennial generation. *Journal of Communication in Healthcare*, *11*(2), 83–86. https://doi.org/10.1080/17538068.2018.1485830

Juwita, D. R. (2018). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, *7*(2), 282–314. https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138

Kotz, P. E. (2016). Reaching the Millennial Generation in the Classroom. *Universal Journal of Educational Research*, *4*(5), 1163–1166. https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040528

Kurnia, S., Sitasari, N. W., & Safitri, M. (2020). Kontrol Diri dan Perilaku Phubbing pada Remaja di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, *18*(1), 58–67. https://jpsikologi.esaunggul.ac.id/index.php/JPSI/article/view/81

Mhic Mhathúna, M., & Nic Fhionnlaoich, F. (2021). Why parents chose to send their children to Irish-medium immersion preschools: learning from parental choice strategies in Celtic countries. *European Early Childhood Education Research Journal*, *29*(3), 441–454. https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1928718

Ng, E. S. W., Schweitzer, L., & Lyons, S. T. (2010). New generation, great expectations: A field study of the millennial generation. *Journal of Business and Psychology*, *25*(2), 281–292. https://doi.org/10.1007/s10869-010-9159-4

Nurjannah, S. L. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. UIN Malang. http://etheses.uin-malang.ac.id/600.

Patmonodewo, S. (2000). *Pendidikan anak prasekolah*. Rineka Cipta bekerjasama dengan Departemen Pendidikan & Kebudayaan.

Rasyid, A. (2016). Partisipasi Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Di Desa Malimongeng Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, *2(2)*, 5–24. https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2538

Rianawati, R. (2014). Peran Ibu dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam. *Raheema*, *1*(1). https://doi.org/10.24260/raheema.v1i1.146

Rohmani, N. (2020). Analisis Angka Partisipasi Kasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Seluruh Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 625. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.262

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, *4*(1), 157–170. https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206

DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3382

Saputri, Endang Dwi .(2016). Motivasi orang tua dalam memilih PAUD ditinjau dari Profil Lembaga Pendidikan, UNNES. http://lib.unnes.ac.id/28564/1/1601412013.pdf

Solanke, B. L. (2017). Factors influencing contraceptive use and non-use among women of advanced reproductive age in Nigeria. *Journal of Health, Population and Nutrition*, *36*(1), 1–14. https://doi.org/10.1186/s41043-016-0077-6

Sollars, V. (2017). Parents' expectations about early years services. *Early Years*, *37*(3), 285–299. https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1154507

Song, Z., Zhu, J., Xia, Z., & Wu, X. (2014). The early childhood education of disadvantaged children in China. *European Early Childhood Education Research Journal*, *22*(3), 355–365. https://doi.org/10.1080/1350293X.2014.912898

Sudaryono. (2016). Manajemen pemasaran : teori & implementasi. *Andi Offset*, *1*, 78. https://parent.binus.ac.id/wp-content/uploads/2018/11/Generasi-X-Y-Z.pdf

Susilo, S. (2016). *Pedoman Penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Bee Media Pustaka

Syalis, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, *3*(1), 29. https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192

Takerubun, C., & Marsisno, W. (2021). Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Partisipasi Pendidikan Anak Usia Dini Di Papua Barat. *Seminar Nasional Official Statistics*, *2020*(1), 638–650. https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.460

Tulhusni, A., & Setiawati. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Partisipasi untuk Menyekolahkan Anak ke Lembaga Paud. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *4*, 3261–3266. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/837

Ulfah, M. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(1), 10. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.255

Wijayanti, U. T. (2021). Determinan Faktor Usia Kawin Pertama pada Wilayah Perkotaan dan Perdesaan di Provinsi Jawa Tengah. *International Conference of Innovation, Science, Technology, Education, Children and Health (ICISTECH)*, 358–366. https://media.neliti.com/media/publications/44603-ID-pengaruh-faktor-sosial-ekonomi-terhadap-usia-kawin-pertama-wanita-di-kecamatan-b.pdf

Yanto, H., Ismail, N., Kiswanto, K., Rahim, N. M., & Baroroh, N. (2021). The roles of peers and social media in building financial literacy among the millennial generation: A case of indonesian economics and business students. *Cogent Social Sciences*, *7*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2021.1947579

Zahrawanny, V. P., & Fitria, N. (2021). Persepsi Orang Tua Tentang Manfaat Paud Terhadap Dukungan Menyekolahkan Anak Di Lembaga Paud. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *2*(1), 21. https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i1.577

Yusuke Kamiya & Marika Nomura. (2022) Evaluating the impact of early childhood education on child development in Lao PDR, International Journal of Early Years Education. https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2107489